**BAB 2**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kerangka Teori**

**2.1.1 Konsep Gangguan Jiwa**

**2.1.2 Pengertian Gangguan Jiwa**

Gangguan jiwa adalah gangguan pada satu atau lebih fungsi jiwa. Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera) (Stuart & Sundeen, 1998).

Gangguan jiwa menurut Departemen kesehatan Repubilik Indonesia adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Depkes RI, 2000). Gangguan Jiwa menyebabkan penderitanya tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak/menyakiti dirinya sendiri.

Gangguan jiwa ini menimbulkan stress dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya (Stuart dkk, 1998). Gangguan jiwa dapat mengenai setiap orang, tanpa mengenal umur, ras, agama, maupun status social dan ekonomi. Gangguan jiwa bukan disebabkan oleh kelemahan pribadi. Di masyarakat banyak beredar kepercayaan atau mitos yang salah mengenai gangguan jiwa, ada yang percaya bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan roh jahat, ada yang menuduh bahwa itu akibat guna-guna, karena kutukan atau hukuman atas dosanya. Kepercayaan yang salah ini hanya akan merugikan penderita dan keluarganya karena pengidap gangguan jiwa tidak mendapat pengobatan secara cepat dan tepat (Notosoedirjo, 2005)

**2.1.3 Faktor-faktor Yang Menyebabkan Gangguan Jiwa**

Menurut penjelasan Maramis sebuah gejala utama atau gejala yang paling menonjol pada gangguan jiwa terdapat pada unsur kejiwaan, tetapi penyebab utamanya mungkin dibadan (*somatogenik*), di lingkungan sosial (*sosiogenik*), ataupun psikis (*psikogenik*), (Maramis, 2010). Biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi beberapa penyebab sekaligus dari berbagai unsur itu yang saling mempengaruhi atau kebetulan terjadi bersamaan, lalu timbullah gangguan badan ataupun gangguan jiwa.

Menurut pendapat Stuart dan Sundeen (2008) faktor-faktor yang menjadi penyebab gangguan jiwa dapat dibedakan atas:

1. Faktor Biologis/Jasmaniah
2. Jasmaniah

Beberapa peneliti berpendapat bentuk tubuh seseorang berhubungan dengan ganggua jiwa tertentu. Misalnya yang bertubuh gemuk cenderung menderita psikosa manik depresif, sedang yang kurus cenderung menjadi skizofrenia.

1. Temperamen

Orang yang terlalu peka/sensitif biasanya mempunyai masalah kejiwaan dan ketegangan yang memiliki kecenderungan mengalami gangguan jiwa.

1. Penyakit dan cedera tubuh

Penyakit-penyakit tertentu misalnya penyakit jantung, kanker, dan sebagainya mungkin dapat menyebabkan merasa murung dan sedih. Demikian pula cedera/cacat tubuh tertentu dapat menyebabkan rasa rendah diri.

1. Keturunan

Peran yang pasti sebagai penyebab belum jelas, mungkin terbatas dalam mengakibatkan kepekaan untuk mengalami gangguan jiwa tapi hal tersebut sangat ditunjang dengan faktor lingkungan kejiwaan yang tidak sehat.

1. Ansietas dan Ketakutan

Kekhawatiran pada sesuatu hal yang tidak jelas dan perasaan yang tidak menentu akan sesuatu hal menyebabkan individu merasa terancam, ketakutan hingga terkadang mempersepsikan dirinya terancam.

1. Faktor Psikologis

Bermacam pengalaman frustasi, kegagalan dan keberhasilan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya. Pemberian kasih sayang orang tua yang dingin, acuh tak acuh, kaku dan keras akan menimbulkan rasa cemas dan tekanan serta memiliki kepribadian yang bersifat menolak dan menentang terhadap lingkungan.

1. Faktor Sosio-Kultural

Faktor sosio kultural penyebab gangguan jiwa menurut Wahyu (2010) dapat dijabarkan menjadi lima poin sebagai berikut:

1. Penyebab primer (*primary cause)*
2. Penyebab yang menyiapkan *(predisposing cause)*
3. Penyebab yang pencetus *(precipatating cause*)
4. Penyebab menguatkan (*reinforcing cause)*
5. *Multiple cause*
6. Faktor Presipitasi

Faktor *stressor presipitasi* mempengaruhi dalam kejiwaan seseorang. Sebagai faktor stimulus dimana setiap individu mempersepsikan dirinya melawan tantangan, ancaman, atau tuntutan untuk koping. Masalah khusus tentang konsep diri disebabkan oleh setiap situasi dimana individu tidak mampu menyesuaikan. Lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri dan komponennya. Lingkungan dan stressor yang dapat mempengaruhi gambaran diri dan hilangnya bagian badan, tindakan operasi, proses patologi penyakit, perubahan struktur dan fungsi tubuh, proses tumbuh kembang, dan prosedur tindakan serta pengobatan (Stuart dkk, 2008).

* 1. **Konsep Stigma**

**2.2.1 Pengertian Stigma**

Stigma merupakan penilaian negatif terhadap seseorang atau kelompok orang di masyarakat. Stigma dikategorikan menjadi dua : internal dan ekternal. Stigma internal merupakan stigma yang berasal dari dalam diri, menggambarkan perasaan tentang bagaimana orang lain melihat diri kita yang dapat mengakibatkan depresi dan pasrah yang membuat kita menjadi introvert sehingga kita tidak berusaha mencari pertolongan. Stigma eksternal merupakan diskriminasi oleh orang lain yang menghalangi pencegahan dan intervensi gangguan jiwa. Stigma yang mengakibatkan efek diskriminasi atau diskriminasi yang menyebabkan stigma pada gangguan jiwa adalah melanggar hak asasi manusia (Prasetyo, 2010).

Stigma merupakan istilah yang melibatkan penyimpangan maupun pengucilan akan tetapi konsep stigma lebih dari kedua hal tersebut. Konsep stigma mirip dengan *marginality* (pengucilan) dan *deviance* (penyimpangan).  
*Marginality* dialami oleh kelompok-kelompok sosial yang secara umum berbeda dengan kelompok kebanyakan.

Goffman (1963) mendefinisikan sigma secara umum sebagai atribut yang tidak diinginkan atau mendeskreditkan bahwa seorang individu memiliki sesuatu sehingga mengurangi status individu di mata masyarakat. Stigma dapat disebabkan oleh karakteristik tertentu, fisik, berasal dari sikap negatif terhadap perilaku kelompok seperti kelainan homoseksual/PSK. Tindakan stigma atau stigmatis terjadi melalui beberapa proses yang berbeda-beda seperti :

1. Stigma aktual atau stigma yang dialami (*experienced*) : jika ada orang atau masyarakat yang melakukan tindakan nyata, baik verbal maupun non verbal yang menyebabkan orang lain dibedakan dan disingkirkan.
2. Stigma potensial atau yang dirasakan (*felt*) : jika tindakan belum terjadi tetapi ada tanda atau perasaan tidak nyaman. Sehingga orang cenderung tidak mengakses layanan kesehatan.
3. Stigma internal atau stigmatisasi diri adalah seseorang menghakimi dirinya sendiri sebagai “ tidak berhak “, “ tidak disukai masyarakat “.

Proses stigma tidak bersifat tunggal, beberapa proses tersebut dapat terjadi secara bersamaan dan dapat bersifat stigmatisasi ganda.

**2.2.2 Faktor-faktor timbulnya Stigma Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa**

Stigma yang terbentuk di masyarakat menimbulkan konsekuensi kesehatan dan sosial-budaya pada penderita gangguan jiwa. Pemahaman keluarga terhadap kondisi pasien menentukan bentuk perawatan yang dipilih keluarga untuk menangani pasien. Dengan anggapan bahwa gangguan jiwa yang diderita pasien diakibatkan oleh hal mistik maka pemilihan pengobatan bagi pasien adalah dengan cara alternatif dan mengesampingkan perawatan medis.

Perilaku masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa adalah suatu reaksi psikis individu terhadap orang gangguan jiwa (keadaan-keadaan yang abnormal) yang ditunjukkan dengan respon sikap, perlakuan, pikiran dan keyakinan individu. Masyarakat dalam menanggapi gangguan jiwa dengan perasaan takut, dan menganggap mereka berbahaya. Tak jarang mereka diperlakukan dengan semena-mena seperti penghinaan, perlakuan kasar hingga dipasung (Suhaimi, 2015)

Pandangan masyarakat tentang penderita gangguan jiwa, selalu diidentikkan dengan sebutan orang gila dan karena hal-hal yang seperti kerasukan setan. Tanpa disadari secara tidak langsung hal ini merupakan mindset yang keliru dari kita sehingga orang memandang penderita gangguan sebagai suatu masalah yang negatif dan selalu mengancam (Videbeck, 2008). Respon masyarakat yang negatif dapat memperparah kondisi penderita gangguan jiwa. Sikap masyarakat yang tidak menerima penderita gangguan jiwa dapat mengakibatkan kekambuhan bagi penderita gangguan jiwa. Penderita gangguan jiwa memerlukan dukungan masyarakat agar dapat kembali beraktifitas di tengah masyarakat (Stuart, 2007).

Sesuai hasil penelitian (Syaharia, 2008) bahwa stigma gangguan jiwa secara umum ditimbulkan oleh keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai etiologi gangguan jiwa, disamping karena nilai-nilai tradisi dan budaya yang masih kuat berakar, sehingga gangguan jiwa sering kali dikaitkan oleh kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karenanya, masih ada sebagian masyarakat yang tidak mau terbuka dengan penjelasan-penjelasan yang lebih ilmiah (rasional dan obyektif) dan memilih untuk mengenyampingkan perawatan medis dan psikiatri terhadap gangguan jiwa.

Masyarakat juga mempunyai peran penting dalam penanganan penderita gangguan jiwa, yang paling penting persepsi yang harus dipahami masyarakat adalah penderita gangguan jiwa merupakan manusia biasa seperti halnya penderita penyakit lain adalah manusia biasa yang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan. Sikap yang tidak mau peduli, takut, anggapan yang keliru, memandang rendah dan penolakan pada penderita gangguan jiwa merupakan masalah rumit yang dilabelkan masyarakat pada penderita gangguan jiwa inilah yang harus diubah oleh masyarakat, perasaan masyarakat bahwa penderita gangguan jiwa adalah sesuatu yang mengancam juga harus diluruskan. Tidak bisa dipungkiri, sikap dan penerimaan dari masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penyembuhan penderita gangguan jiwa (Juliansyah, 2010).

Menurut pendapat (Sunaryo, 2004) faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Laki-laki lebih suka melihat sesuatu yang mudah, mereka tidak memiliki ‘koneksi’ yang baik tentang hal-hal yang melibatkan perasaan. Hal ini dipicu karena otak laki-laki tidak didesain untuk terkoneksi pada perasaan atau emosi. Laki-laki biasanya ketika memutuskan sesuatu jarang melibatkan perasaan. Laki-laki juga jarang menganalisis perasaannya dibandingkan dengan perempuan yang biasanya selalu melibatkan perasaan dalam memutuskan sesuatu. Sehingga jenis kelamin wanita lebih mudah berprasangka negatif terhadap orang yang menderita gangguan jiwa dibandingkan dengan jenis kelamin pria (Sunaryo, 2004).

1. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare* berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang (Wikipedia, 2017). Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal sehingga mereka memandang pendeita gangguan jiwa sebagai ancaman (Sunaryo, 2004).

1. Sosial Budaya

Yang disebut "sosial" di sini pada hakikatnya adalah pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib, sepenanggungan dan solidaritas yang merupakan unsur pemersatu. Sementara "budaya" adalah sistem nilai yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama dan menjadi kekuatan pendukung dalam menggerakkan kehidupan. Dengan demikian, kebudayaan merupakan seluruh cara hidup suatu masyarakat yang mewujud dalam tingkah laku dan hasil dari tingkah laku yang dipelajari dari berbagai sumber. Istilah sosial budaya mencakup dua segi utama kehidupan bersama manusia, yaitu segi sosial dimana manusia harus mengadakan kerjasama demi kelangsungan hidupnya dan segi budaya yang merupakan keseluruhan tata nilai dan cara hidup yang manisfestasinya tampak dalam tingkah laku dan hasil tingkah laku yang terlembagakan (Copyright 2014 Tugas Sekolah.Com). Salah satu lingkungan yang berpengauh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial budaya, sosial budaya di pedesaan lebih mudah mendiskriminasikan penderita gangguan jiwa.

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagaian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan membentuk kepercayaan (Rahmat, 1998). Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang, dalam hal ini informasi tentang gangguan jiwa. Karena minimnya pengetahuan tentang gangguan jiwa ini, tidak sedikit masyarakat yang salah persepsi yang berakibat bertambah parahnya penderita gangguan jiwa.

Jika kita mengutip dari pendapat Smith & Casswell tentang faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan akan kesehatan jiwa dikalangan umum memang tidak dipungkiri sebagai sebab utama terhadap perlakuan tidak adil yang diterima para penderita gangguan jiwa (Smith dkk, 2010). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (UU No 23 tahun 1992, tentang kesehatan). Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU No 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa).

Saxena juga berpendapat tentang faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa adalah :

1. Dalam kasus - kasus negara berkembang akar masalahnya hampir sama, yakni kurangnya dukungan dana dari pemerintah untuk tunjangan kesehatan jiwa dipercaya menjadi faktor dasar untuk semua masalah terhadap perlakuan tidak adil yang diterima para penderita gangguan jiwa (Saxena, 2007). Tunjangan kesehatan jiwa merupakan Upaya Kesehatan Jiwa ialah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat (UU No 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa adalah jenis kelamin, minimnya tingkat pendidikan, dan pengetahuan masyarakat tentang penderita gangguan jiwa, serta kurangnya dukungan dari pemerintah untuk tunjangan kesehatan jiwa.

**2.2.3 Aspek-aspek Stigma**

Menurut (Heatherton dkk, 2003) aspek-aspek stigma dijabarkan sebagai berikut:

1. Perspektif

Perspektif yang dimaksudkan dalam stigma berhubungan dengan pemberi stigma (*perceiver*) dan penerima stigma (*target*). Seseorang yang memberikan stigma pada orang lain termasuk dalam golongan *nonstigmatized* atau dalam bahasa sehari-hari disebut dengan orang normal. Seseorang yang memberikan stigma ini melibatkan aktivitas persepsi, ingatan atau pengalaman, interpretasi, dan pemberian atribut (Heatherton dkk, 2003). Proses perilaku ini dapat menegaskan dan memperburuk seseorang yang dikenai stigma.

Sub aspek berikutnya adalah *target* atau orang yang menerima stigma. Perilaku orang menerima stigma tidaklah bersifat pasif. Mereka juga sama dengan perilaku pemberi stigma. Orang yang menjadi penerima stigma dapat memikirkan dan memberikan respon atas stigma yang telah diberikan pada mereka (Heatherton dkk, 2003).

1. Identitas

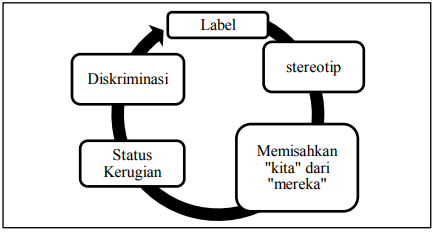
Aspek stigma yang berikutnya adalah identitas. Identitas ini terdiri dari dua hal, yakni identitas pribadi dan identitas kelompok. Stigma dapat diberikan pada orang yang memiliki ciri-ciri pribadi. Misalnya perbedaan warna kulit, cacat fisik, dan hal lain yang menimbulkan kenegatifan. Hal yang lain adalah identitas kelompok. Seseorang dapat diberi stigma karena dia berada di dalam kelompok yang memiliki ciri khusus dan berbeda dengan kelompok kebanyakan.

1. Reaksi

Aspek reaksi terdiri dari tiga sub aspek yang prosesnya berjalan bersamaan. Aspek tersebut yakni aspek kognitif, afektif, dan behavior. Aspek kognitif prosesnya lebih lambat dikarenakan ada pertimbangan dan tujuan yang jelas. Aspek kognitif ini meliputi pengetahuan mengenai tanda-tanda orang yang dikenai stigma. Misalnya, pada orang dengan skizofrenia cenderung dipersepsikan membahayakan, merugikan, sehingga dalam kognisi orang yang memberi stigma penderita skizofrenia harus dihindari.

Aspek berikutnya adalah aspek afektif. Sifat dari aspek afektif yakni primitive, spontan, mendasar dan tidak dipelajari. Aspek afektif pada orang yang memberikan stigma ini misalnya adalah perasaan-perasaan tidak suka, merasa terancam, dan jijik. Sehingga pada prakteknya dimungkinkan seseorang yang merasa demikian akan menunjukan perilaku menghindar. Hasil akhir dari kedua proses tersebut adalah aspek behavior. Aspek behavior didasarkan oleh kognitif dan afektif. Pada kenyataanya seseorang yang memiliki pikiran buruk dan perasaan terancam pada orang yang terkena stigma akan menunjukan perilaku penghindaran dan tidak bersedia berinteraksi.

**2.2.4 Proses Terjadinya Stigma**

Orang-orang yang dianggap berbeda sering diberi label misalnya penyandang kusta, masyarakat cenderung berprasangka dengan pandangan tertentu dengan apa yang orang alami seperti sangat menular, mengutuk, berdosa, berbahaya, tidak dapat diandalkan dan tidak mampu mengambil keputusan dalam kasus mental. Masyarakat tidak lagi melihat penderita yang sebenarnya tetapi hanya melihat label saja, kemudian memisahkan diri dengan penderita dengan menggunakan istilah “kita” dan “mereka” sehingga menyebabkan penderita terstigmatisasi dan mengalami diskriminasi.

<http://urfa-qurrota-ainy.tumblr.com/post/148398157256/jika-karin-novilda-adalah-adik-saya>

Menurut Crocker, dkk. (dalam Major dkk, 2005) stigma terjadi  
karena individu memiliki beberapa atribut dan karakter dari identitas  
sosialnya namun akhirnya terjadi devaluasi pada konteks tertentu. Menurut  
Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma terjadi ketika muncul beberapa komponen yang saling berkaitan. Adapun komponen-komponen tersebut, yaitu:

1. Komponen pertama adalah individu membedakan dan memberikan label atas perbedaan yang dimiliki oleh individu tersebut.
2. Komponen kedua adalah munculnya keyakinan dari budaya yang dimiliki individu terhadap karakteristik individu atau kelompok lain dan menimbulkan stereotip.
3. Komponen ketiga adalah menempatkan individu atau kelompok yang telah diberi label pada individu atau kelompok dalam kategori yang berbeda sehingga *separation*.
4. Komponen keempat adalah individu yang telah diberikan lebel mengalami diskriminasi.

**2.2.5 Dampak Stigma**

Stigmatis pada orang yang mengalami gangguan jiwa dapat berdampak pada penanganan gangguan jiwa yang tidak tepat. Bila dilihat dari stigma yang dialamioleh penderita gangguan jiwa, maka dampak itu dapat dilihat dari sisi pengobatan yaitu terdapat 2 kelompok. Kelompok pertama penanganan pada klien dengan stigmabahwa orang yang menderita gangguan jiwa karena kesurupan, sedangkan stigmayang kedua adalah bahwa penderita gangguan jiwa merupakan aibkeluarga (Abizhaki, 2010).

Perlakuan pada penderita gangguan jiwa dengan stigma mereka mengalami penyakit yang berhubungan dengan supranatural yaitu segera diberi pengobatan dengan memanggil dukun atau kyai yang dapat mengusir roh jahat dari tubuh penderita. Waktu penyembuhan bisa memakan waktu sebentar atau lama. Dampak yang ditimbulkan adalah gangguan jiwa akan semakin parah tanpa pertolongan segera psikiater. (Abizhaki,14 Oktober 2010)

Perlakuan orang yang menganggap gangguan jiwa adalah Aib yaitu dengan cara menyembunyikan keadaan gangguan jiwa tersebut dari masyarakat. Mereka tidak segera membawa orang yang mengalami gangguan jiwa tersebut ke layanan kesehatan tapi cenderung menyembunyikannya. Hal ini berdampak pada pengobatan yang terlambat sehingga memperparah keadaan gangguan jiwa (Abizhaki,14 Oktober 2010).

Orang-orang yang mengalami gangguan jiwa dengan adanya stigma dimasyarakat, mereka lebih memilih tidak memberitahukan kepada masyarakat, sehingga mereka cenderung menarik diri dan ini akan memperparah keadaannya. Disamping itu terjadi pegucilan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa baik yang baru atau yang sudah sembuh. Hal ini bisa berdampak pada gangguan jiwa yang lebih parah dan kekambuhan yang lebih cepat.(Abizhaki, 2010).

Stigma yang diciptakan oleh masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa secara tidak langsung menyebabkan keluarga atau masyarakat disekitar penderita gangguan jiwa enggan untuk memberikan penanganan yang lebih tepat terhadap keluarga atau tetangga mereka yang mengalami gangguan jiwa. Sehingga mengakibatkan penderita gangguan jiwa yang tidak tertangani melakukan perilaku kekerasaan, tindakan tidak terkontrol yang meresahkan keluarga, masyarakat dan lingkungan (Abizhaki, 2010).

**2.2.6 Dimensi Stigma**

Menurut link dan Phelan (dalam Scheid dkk, 2010) stigma mengacu pada pemikiran (Goffman, 1961), komponen-komponen dari stigma sebagai berikut :

1. *Labeling*

*Labeling* adalah pembedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarkat tersebut (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik yang menonjol dan penciptaan label bagi individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dari stigma. Berdasarkan pemaparan di atas, *labeling* adalah penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki kelompok tertentu.

1. *Stereotip*  
   *Stereotip* adalah kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok social tertentu dan traits tertentu (Judd dkk, dalam Baron dkk, 2003). Menurut (Rahman, 2013) stereotip merupakan keyakinan mengenai karakteristik tertentu dari anggota kelompok tertentu. Stereotip adalah komponen kognitif yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu (Taylor dkk, 2009).
2. *Separation*

*Separation* adalah pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatka stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil menurut Link dan Phelan (dalam Schied and Brown,2010)

1. *Diskriminasi*  
   *Diskriminasi* adalah perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok (Rahman, 2013). Menurut (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009) diskriminasi adalah komponen behavioral yang merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota dari kelompok tertentu.
2. **Kerangka Konseptual**

Faktor-faktor penyebab gangguan jiwa:

1. Biologis/Jasmani
2. Ansietas dan Ketakutan
3. Psikologis
4. Sosio kultur
5. Presipitasi

Pengobatan/ perawatan

1. Pasien sembuh
2. Pasien kambuh

Gangguan Jiwa

Faktor-faktor yang mempengaruhi stigma :

1. Tingkat Pendidikan

2. Jenis Kelamin

3. Pengetahuan

Dimensi Stigma

1. Labeling

2. Steriotip

3. Sparation

4. Diskriminasi

Stigma Masyarakat

4. Sosial Budaya

Dampak Stigma

* Bagi Pasien

1. Dropout dari pengobatan
2. Pemasungan

* Bagi Keluarga

1. Aib / pengucilan

2. Interaksi social terganggu

* Bagi Masyarakat

1. Masyarakat ketakutan

2. Penolakan

Pasien gangguan jiwa bisa diterima dimasyarakat ( opini masyarakat positif)

Keterangan : Variabel yang di teliti

Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Di Desa Gembongan

**2.2.7 Hipotesis Penelitian**

1. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan Kec. Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Ada hubungan pengetahuan dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan Kec. Ponggok Kabupaten Blitar.
3. Ada hubungan jenis kelamin dengan stigma masyarakat tentang pasien gangguan jiwa di desa Gembongan Kec. Ponggok Kabupaten Blitar.